



STRATEGI PEMENUHAN KEBUTUHAN GULA NASIONAL MELALUI IMPOR

Ari Mulianta Ginting*

Abstrak

Rencana impor gula 200.000 ton gula kristal mental oleh Pemerintah ditujukan untuk menjaga stabilitas harga dan ketersediaan pasokan gula nasional. Kajian ini bertujuan menganalisis permasalahan kondisi gula nasional dan strategi pemenuhan gula nasional melalui impor. Kondisi riil gula sekarang berada pada posisi defisit, meskipun terjadi peningkatan konsumsi gula, tetapi produksi gula mengalami penurunan secara nasional. Kondisi ini mendorong perlunya impor gula sebagai langkah strategis untuk menutup disparitas antara produksi dan konsumsi. Komisi VI DPR RI memiliki peran penting dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap kebijakan impor gula nasional serta memastikan bahwa langkah tersebut dilakukan secara transparan dan sesuai dengan kebutuhan nasional. Dengan pengawasan yang efektif dari Komisi VI DPR RI dan strategi kebijakan yang tepat diharapkan ketahanan pangan dapat terjaga dan stabilitas harga gula secara nasional tetap terlindungi.

Pendahuluan

Pemerintah berencana melakukan impor komoditas gula sebanyak 200.000 ton gula kristal mentah atau raw sugar pada tahun ini. Menurut Kepala Badan Pangan Nasional (Bapanas), Arief Prasetyo Adi, importasi gula ini dipicu oleh harga pangan yang bergerak naik. Gula saat ini berkontribusi terhadap inflasi sebesar 1,4 persen. Kondisi ini mendorong pemerintah perlu menambah raw sugar yang akan diproses untuk cadangan pangan pemerintah (Revanda, 2025 Februari 13).

Lebih lanjut Kepala Bapanas, Arief Prasetyo Adi menjelaskan bahwa kebijakan impor sebanyak 200.000 ton gula yang dilakukan pemerintah bukan karena kekurangan produksi. Produksi gula domestik saat ini mencukupi untuk kebutuhan nasional. Para petani tebu akan mulai melakukan panen pada bulan April sampai dengan Mei 2025. Pemerintah melakukan impor gula dalam rangka meningkatkan cadangan pangan pemerintah. Pemerintah akan menambah penugasan impor gula 200.000 ton gula kristal mentah ke dalam neraca komoditas (Revanda, 2025 Februari 14)

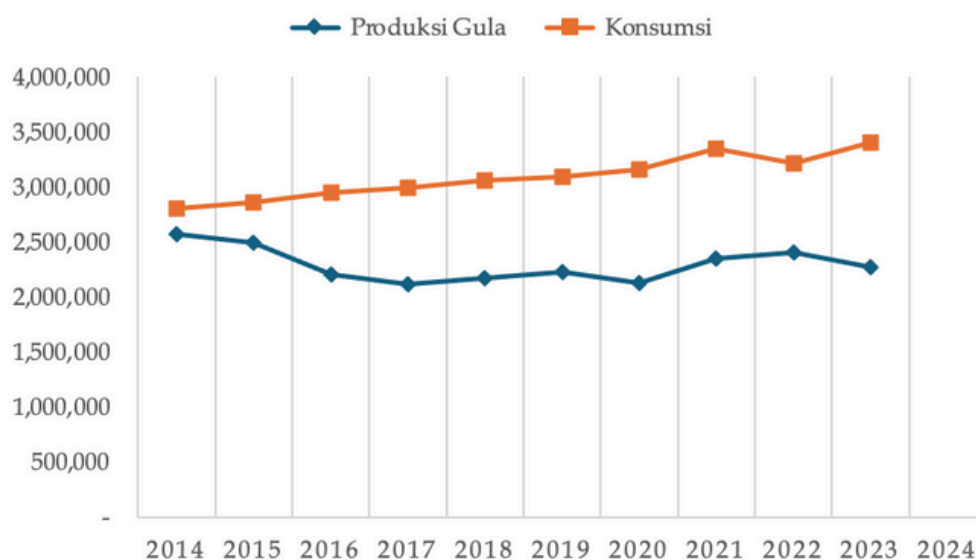
*) Analis Legislatif Ahli Muda Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri dan Pembangunan pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI. Email: ari.ginting@dpr.go.id

Jumlah nominal importasi gula kristal tersebut, menurut Kepala Bapanas telah dilakukan perhitungan secara cermat oleh pemerintah. Pemerintah menghitung jumlah kebutuhan gula nasional dalam sebulan memerlukan 230.000 hingga 250.000 ton. Ekonom Asosiasi Ekonomi Politik (AEPI), Khudori, mengatakan bahwa produksi gula konsumsi mencapai 2,58 juta ton. Namun, stok akhir tahun 2024 yang menjadi stok awal tahun 2025, mencapai 1,47 ton. Diperkirakan stok 1,47 ton hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan selama 6 bulan atau sampai Juni 2025. Sementara itu musim giling biasanya berlangsung sampai Oktober atau November, kondisi ini membuat stok gula nasional menjadi kritis (Revanda, 2025 Februari 13).

Tulisan ini mencoba menganalisis permasalahan ketersediaan gula nasional dan strategi pemenuhan kebutuhan gula nasional melalui impor. Hasil analisis diharapkan dapat menjadi bahan bagi Komisi VI DPR RI dalam melakukan pengawasan terkait rencana pemerintah melakukan impor gula dalam rangka menjaga ketahanan pangan, khususnya kebutuhan gula nasional.

Produksi dan Kebutuhan Gula Nasional

Gula merupakan salah satu komoditas pangan strategis nasional. Sebagai salah satu bahan pokok, ketergantungan masyarakat terhadap gula cukup besar. Konsumsi gula secara nasional akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, pendapatan masyarakat, dan pertumbuhan industri pengolahan makanan dan minuman. Hal ini dapat terlihat dari gambar 1 bahwa konsumsi gula nasional dari periode tahun 2014 hingga tahun 2023 mengalami tren peningkatan. Pada tahun 2014 konsumsi gula mencapai 2,8 juta ton dan terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2023 konsumsi gula nasional mencapai 3,4 juta ton (lihat Gambar 1).



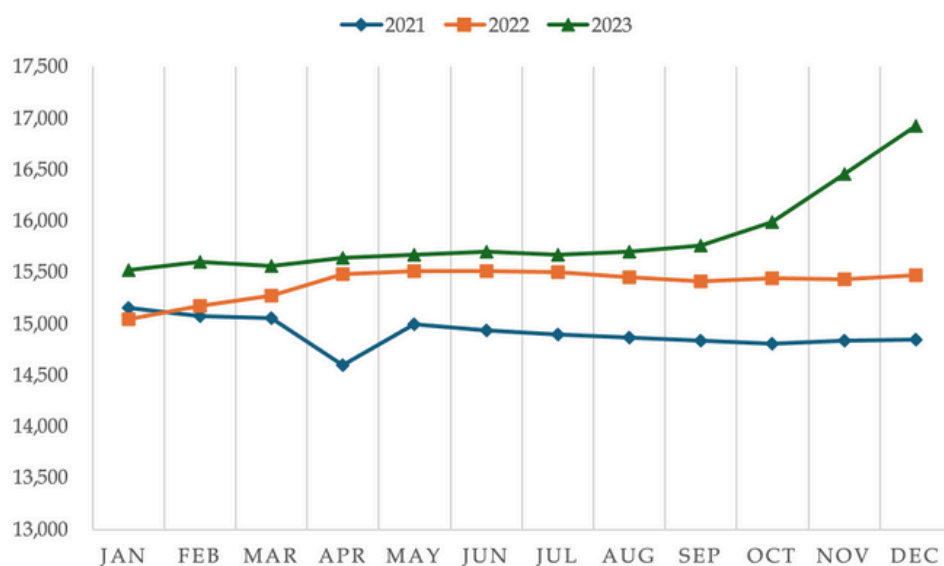
Sumber : Kementerian Pertanian (diolah)

Gambar 1. Perkembangan Produksi Dan Kebutuhan Gula Periode Tahun 2014 - 2024

Pada saat yang bersamaan produksi gula nasional justru mengalami tren penurunan pada periode tahun 2014 hingga tahun 2023. Jika pada tahun 2014 produksi gula nasional sebesar 2,5 juta ton maka terjadi tren penurunan hingga pada tahun 2023, produksi gula nasional turun menjadi 2,2 juta ton. Berdasarkan teori ekuilibrium permintaan dan penawaran dalam ilmu ekonomi yang menyebutkan bahwa jika penawaran lebih rendah dibandingkan permintaan maka akan terjadi *shortage* atau kelangkaan (Parkin, 2016). Kondisi ini berlaku juga untuk komoditas gula. Gambar 1 memberikan deskripsi lengkap bahwa terjadi kelangkaan atau *shortage* terhadap kondisi gula nasional. Alasan menutupi gap antara produksi dan konsumsi gula nasional menjadi penting bagi pemerintah untuk melakukan impor gula.

Perkembangan Harga Gula Nasional dan Strategi Pemenuhan Kebutuhan Gula Nasional

Perkembangan harga gula pasir konsumen bulanan pada periode tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 dapat dilihat pada Gambar 2. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tren harga gula pada tahun 2021 relatif stabil dan tidak *volatile*. Namun, pada tahun 2023 harga gula pasir mengalami peningkatan hingga mencapai harga tertinggi Rp16.919/kg di bulan Desember 2023. Kenaikan harga ini disebabkan oleh disparitas yang cukup tinggi antara produksi dan kebutuhan gula nasional. Produksi yang menurun disebabkan oleh adanya dampak musim kering ekstrem, sedangkan pada tahun 2022 harga gula pasir nasional relatif stabil, tetapi ada sedikit kenaikan sebesar Rp15.393/kg (Kementerian Pertanian, 2024).



Sumber : BPS (diolah)

Gambar 2. Perkembangan Harga Gula Pasir Bulanan Tahun 2021-2023

Terkait importasi gula, untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas yang berkaitan dengan kinerja perdagangannya, digunakan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Hasil perhitungan nilai ISP terhadap gula di Indonesia pada periode tahun 2019 hingga tahun 2023 rata-rata berada pada angka -0,933. ISP yang bernilai negatif

antara 0,874 hingga 0,998 menunjukkan bahwa Indonesia masih merupakan negara pengimpor gula. Berdasarkan tingkat pertumbuhan dalam perdagangan, komoditas gula Indonesia masih berada dalam tahap pengenalan, dimana ketersediaan gula di pasar domestik lebih kecil dari pada permintaan gula (Kementerian Pertanian, 2024).

Data dari website Trademap menyebutkan bahwa pada tahun 2023 negara Thailand memasok gula ke Indonesia sekitar 44,62% dari total gula di Indonesia. Kebijakan impor gula ini harus dilakukan pemerintah dalam rangka menstabilkan harga gula di Indonesia. Impor gula dari Thailand tersebut dalam wujud gula mentah dari tebu dengan kode HS 1701. Dengan demikian, impor gula dari negara lain menjadi jalan mudah dan cepat untuk menutupi kebutuhan gula nasional.

Kebijakan impor gula tampaknya tetap harus dilakukan menjelang bulan Ramadan tahun ini. Sekretaris Eksekutif Gabungan Produsen Gula Indonesia (Gapgindo), Enny Ratnaningtyas, mengatakan bahwa stok gula di pabrik-pabrik gula di Indonesia per akhir Desember 2024 sekitar 980.000 ton. Pada sisi lain, kebutuhan gula nasional per awal Januari 2025 hingga musim giling tebu pada bulan Mei 2025 sekitar 1.250.000 ton. Meskipun ada sisa stok gula mentah impor tahun lalu, tetapi stok tersebut masih belum dapat giling. Hal ini dikarenakan sejumlah pabrik gula masih dalam proses pemeliharaan peralatan giling untuk mempersiapkan musim giling tebu pada Mei 2025 (Widi, 2025 Februari 13).

Penutup

Rencana impor sebanyak 200.000 ton gula kristal mentah oleh Pemerintah merupakan langkah strategis untuk menjaga stabilitas harga dan ketersediaan pasokan gula nasional. Pada sisi lain, konsumsi gula nasional terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada saat yang bersamaan terjadi tren penurunan produksi gula nasional. Berdasarkan kondisi ini maka pemerintah perlu melakukan kebijakan strategis terhadap komoditas gula nasional.

Komisi VI DPR RI diharapkan dapat memperkuat pengawasan terhadap kebijakan impor gula agar sesuai dengan kebutuhan nasional tanpa merugikan petani tebu domestik. Evaluasi kebijakan impor perlu dilakukan oleh Pemerintah dengan pengawasan dari Komisi VI DPR RI secara berkala. Hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan pasar, menghindari spekulasi harga, serta memastikan ketahanan pangan nasional dan stabilisasi harga komoditas gula terjaga secara baik.

Referensi

- Kementerian Pertanian. (2024). *Analisis kinerja perdagangan gula*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/1E_Analisis_Kinerja_Perdagangan_Gula_2024_-_publish.pdf
- Parkin, M. (2016). *Economics* (12th ed.). Pearson.

- Revanda, H. (2025 Februari 13). Tahun ini RI bakal impor gula 200 ribu ton untuk cadangan pangan. *Tempo*. <https://www.tempo.co/ekonomi/tahun-ini-ri-bakal-impor-gula-200-ribu-ton-untuk-cadangan-pangan-1206358>
- Revanda, H. (2025, Februari 14). Pemerintah putuskan impor gula, Bapanas: Produksi cukup, tapi perlu cadangan. *Tempo*. <https://www.tempo.co/ekonomi/pemerintah-putuskan-impor-gula-bapanas-produksi-cukup-tapi-perlu-cadangan-1207234>
- Widi, H. (2025, Februari 13). Di balik keputusan pemerintah mengimpor 200.000 ton gula mentah tahun 2025. *Kompas*. <https://www.kompas.id/artikel/di-balik-keputusan-impor-200000-ton-gula-mentah-tahun-2025>

